

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human immunodeficiency virus (HIV), Sifilis, dan Hepatitis B merupakan penyakit menular yang memiliki kesamaan dalam cara penularan. Cara penularan ketiga penyakit tersebut dapat melalui darah, hubungan seksual, dan secara transmisi yaitu penularan melalui ibu ke anak. Penularan dengan cara transmisi dari ibu ke anak terjadi melalui plasenta selama kehamilan, jalan lahir saat persalinan serta ASI pada masa menyusui. Resiko yang dapat terjadi adalah anak akan meninggal baik selama dalam kandungan proses bersalin maupun masa menyusui dan walaupun janin/bayi dapat bertahan hidup tapi besar kemungkinan untuk anak menderita penyakit menular seksual sejak bayi sehingga harus terus menerus melakukan pengobatan sepanjang hidupnya¹. Transmisi penularan dari ibu ke anak memiliki presentasi yang tinggi, tercantum dalam buku Pedoman Program Pencegahan Penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu ke anak yang diterbitkan oleh Kemenkes RI pada tahun 2019 presentasi transmisi HIV berkisar antara 20-50% dan risiko penularan dapat turun 2% apabila dilakukan pencegahan penularan yang baik, pada Sifilis di rentang angka 69-80%, sedangkan pada Hepatitis B sebesar 90% tergantung pada kadar HBV DNA ibu². Penularan virus-virus ini dapat dicegah secara efektif melalui pencegahan pada usia reproduktif, pencegahan kehamilan yang tidak dapat diinginkan, skrinning ANC (*Ante Natal Care*), tatalaksana dan vaksinasi³.

Menurut WHO angka penularan dapat berkurang hingga dibawah 5% dan seharusnya 15% dengan adanya kegiatan preventif. Berdasarkan hal tersebut melalui Permenkes No 52 tahun 2017 tentang Eliminasi Penularan *Human Immunodeficiency Virus*, Sifilis, dan Hepatitis. Pemerintah melakukan penanggulangan dengan mengadakan program yang bernama *Triple Eliminasi*. *Triple* eliminasi adalah program upaya

untuk mengeliminasi infeksi tiga penyakit menular dari ibu ke anak yaitu infeksi HIV/AIDS, Sifilis, dan Hepatitis B yang terintegrasi langsung dalam program kesehatan ibu dan anak ⁴. Deteksi dini hanya dapat dilakukan dengan pemeriksaan laboratorium yang dapat dilakukan dari awal kehamilan dan dilakukan secara inklusif bersamaan dengan pemeriksaan 10 T pada pelayanan antenatal terpantau lengkap yang dilaksanakan dengan tes cepat (*rapid diagnostic test*). Pemerintah menetapkan target pencapaian awal program Eliminasi Penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu ke anak pada tahun 2022, dengan pengurangan jumlah kasus infeksi baru lahir ≤ 50 kasus anak terinfeksi HIV, Sifilis maupun Hepatitis per 100.000 kelahiran hidup melalui optimalisasi cakupan pelayanan antenatal serta deteksi dini berkualitas, ditarget 100% ibu hamil diperiksa HIV, Sifilis, dan Hepatitis B di tahun 2022 ⁵.

Berdasarkan data yang di dapat dari WHO, capaian dunia dalam pelaksanaan pemeriksaan *triple* eliminasi adalah sebesar 1.100.000.000 (1,1 miliar) ibu hamil pada tahun 2020, pada tahun 2021 sebesar 1.000.000.000 (1 miliar) ibu hamil, dan pada tahun 2022 sebanyak 1.200.000.000 (1,2 miliar) ibu hamil telah diperiksa. Dari data tersebut di dapatkan penurunan pada tahun 2021, akan tetapi kemudian meningkat lagi pada tahun 2022 ⁶.

Untuk Asia sendiri, jika dibandingkan pemeriksaan *triple* elimiasi paling rendah ditemukan pada negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara⁷. Sebagai salah satu negara Asia Tenggara, Indonesia memiliki capaian *triple* eliminasi sebesar 2.404.754 ibu hamil pada tahun 2020, kemudian sebesar 2.485.430 ibu hamil pada tahun 2021, dan 2.824.039 ibu hamil pada tahun 2022. Berdasarkan data tersebut, terlihat jelas adanya peningkatan pemeriksaan *triple* eliminasi pada tahun 2022. Hal ini merupakan kabar yang sangat baik, walaupun capaian tersebut belum memenuhi target nasional .

Kemudian, data yang bersumber dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat diketahui pada tahun 2020 sebanyak 50. 376 ibu hamil

telah diperiksa, pada tahun 2021, 79.162 ibu hamil diperiksa, dan pada tahun 2022, 65.107 ibu hamil telah diperiksa. Dapat disimpulkan, pemeriksaan *triple* eliminasi di Sumatera Barat memiliki trend yang cukup bagus, dimana pada tiap tahunnya terdapat peningkatan jumlah ibu hamil yang di melakukan pemeriksaan *triple* eliminasi ⁸.

Akan tetapi dari data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Pasaman Barat ⁹, diketahui pada 3 tahun terakhir Pasaman Barat mengalami penurunan trend. Pada tahun 2020 terdapat 7.089 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan *triple* eliminasi, pada tahun tahun 2021 menurun menjadi 5.982 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan, dan menurun lagi pada tahun 2022 menjadi hanya 1.022 ibu hamil. Hal yang sama ditemukan pada puskesmas Ophir, berdasarkan data pemeriksaan *triple* eliminasi di wilayah kerja puskesmas Ophir juga mengalami penurunan. Sebanyak 595 ibu hamil diperiksa pada tahun 2020, sebanyak 516 ibu hamil diperiksa pada tahun 2021, dan sebanyak 509 ibu hamil diperiksa pada tahun 2022. Adanya tren penurunan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor-faktor yang memungkinkan hal tersebut terjadi bisa dari pengaruh usia, pendidikan, usia kehamilan, keluarga dari ibu, sosial ekonomi, penghasilan, pengetahuan, motivasi dan sikap.

Strategi pemerintah dalam mencegah penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu ke anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu hamil mengenai *screening triple elimination*.¹⁰ Maka, diperlukan peningkatan pengetahuan ibu hamil dengan cara pemberian informasi kepada ibu. Pengetahuan serta penerimaan ibu mengenai informasi baru memiliki kaitan erat dengan tingkat pendidikan ibu, salah satunya pendidikan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga akan mempengaruhi terhadap kesadaran serta kepatuhan ibu dalam pelaksanaan *triple* eliminasi. Pengertian dari pendidikan kesehatan sendiri adalah proses perubahan perilaku hidup atas kesadaran diri baik individu, kelompok maupun masyarakat dalam upaya untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan. Semakin tinggi pengetahuan seorang ibu mengenai HIV, Sifilis,

dan Hepatitis B maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran ibu sehingga ibu akan semakin patuh dalam pelaksanaan *triple* eliminasi, yang mana hal ini membuktikan bahwa tingkat pengetahuan dan pendidikan mempengaruhi kepatuhan ibu dalam pelaksanaan *triple* eliminasi¹¹.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada 10 orang ibu hamil trimester pertama, 8 diantaranya belum melakukan pemeriksaan *triple* eliminasi. Hal ini disebabkan ibu hamil belum mengerti tentang manfaat pelaksanaan *triple* eliminasi, ibu khawatir jika hasilnya akan reaktif dan akan menimbulkan permasalahan untuk kesehatannya. Kemudian, beberapa responden juga menyatakan terlalu sibuk untuk mengurus rumah sehingga tidak memiliki waktu untuk melakukan pemeriksaan *triple* eliminasi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu belum sepenuhnya paham mengenai pentingnya pemeriksaan *triple* eliminasi.

Dalam jurnal yang diteliti oleh Bintang Petralina (2020) didapatkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kunjungan pemeriksaan *triple* eliminasi. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan mengenai *triple* eliminasi yang baik akan melakukan pemeriksaan *triple* eliminasi selama kehamilannya. Pengetahuan yang baik sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, karena semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam memahami suatu informasi. Kemudian, berdasarkan penelitian pada tahun 2021 yang diteliti oleh Shuviatul Chasanah, dkk mendapatkan hasil adanya pengaruh tingkat pendidikan ibu dengan kunjungan pemeriksaan *triple* eliminasi. Pendidikan sangat berpengaruh dengan proses belajar seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula orang tersebut memperoleh informasi. Apabila ibu memiliki pendidikan yang tinggi maka akan semakin mudah bagi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai *triple* eliminasi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kunjungan Pemeriksaan *Triple* Eliminasi di Wilayah Kerja Puskesmas Ophir”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil dengan Kunjungan Pemeriksaan *Triple* Eliminasi di Wilayah Kerja Puskesmas Ophir Tahun 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil dengan Kunjungan Pemeriksaan *Triple* Eliminasi Wilayah Kerja di Puskesmas Ophir Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu Hamil tentang *triple* eliminasi di Wilayah Kerja Puskesmas Ophir Tahun 2023
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ophir Tahun 2023
3. Mengetahui distribusi frekuensi kunjungan *triple* eliminasi ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ophir Tahun 2023
4. Mengetahui hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan kunjungan pemeriksaan *triple* eliminasi di Wilayah Kerja Puskesmas Ophir Tahun 2023
5. Mengetahui hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil dengan kunjungan pemeriksaan *triple* eliminasi di Wilayah Kerja Puskesmas Ophir Tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan mendapat pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian dibidang kesehatan ibu terutama pada pelaksanaan *triple* eliminasi

2. Manfaat bagi responden

Menambah pengetahuan ibu tentang pentingnya pemeriksaan *triple* eliminasi, sehingga dapat mencegah kejadian penularan virus dari ibu ke bayi

3. Manfaat bagi tenaga kesehatan dan petugas kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan informasi bagi instansi dalam memberikan sosialisasi pada ibu hamil khususnya tentang hubungan pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu terhadap pelaksanaan *triple* eliminasi sehingga dapat menambah wawasan ibu hamil mengenai bagaimana pentingnya pemeriksaan *triple* eliminasi tepat waktu.

